

**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PERILAKU BELAJAR DALAM MEMPENGARUHI STRES
KULIAH MAHASISWA MANAJEMEN SEMESTER AKHIR
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS
MAYJEN SUNGKONO MOJOKERTO**

Dadang Purwo Ariwidodo
Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto
dadankariew@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the significance of the influence of emotional intelligence and learning behavior toward student stress students partially and together. This research is a survey research conducted on the final semester students majoring in Management Mayjen Sungkono University Mojokerto. Sampling sampling technique in this research is accidental sampling, that is researcher take random population member encountered by researcher. Sampling technique in this research is accidental sampling, that is researcher take random population member encountered by researcher., take randomly populated members encountered by researchers. Types of qualitative and quantitative data. Data source uses primary data and secondary data. Data collection techniques using questionnaires and literature study. Test used validity test, reliability test, classical assumption test, t test, F test and coefficient of determination. The results of the research note that there is a significant effect of emotional intelligence on stress students final semester majoring in Management Mayjen Sungkono University Mojokerto. There is a significant influence of learning behavior toward student stress of the final semester of Management majoring in Management Mayjen Sungkono University Mojokerto., Variables of emotional intelligence and learning behavior together have influence to stress lecture equal to 59,9%, while the remaining 40.1% is influenced by other variables that are not in the linear regression model, or other variables that are not researched so that the hypothesis can be proven

Keywords: emotional intelligence, learning behavior, and stress lectures

1. PENDAHULUAN

Masa sekarang adalah masa yang penuh dengan persaingan. Dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2015 secara singkatnya bisa diartikan sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang artinya semua negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara (ASEAN) menerapkan

sistem perdagangan bebas. Indonesia dan seluruh negara-negara ASEAN lainnya (9 negara lainnya) telah menyetujui perjanjian MEA tersebut atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah ASEAN Economy Community atau AEC. Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia masih berada pada peringkat keempat di ASEAN.

Permasalahan yang ada dari sisi tenaga kerja tidak terlepas dari kualitas yang rendah, seperti tingkat pendidikan dan keahlian yang belum memadai. Dari data yang dilansir Tempo, jumlah tenaga kerja Indonesia pada Februari 2014 sebesar 125,3 juta orang dengan jumlah pekerja 11,2 orang. Namun, ini tidak dapat diimbangi dengan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh pekerjanya. Mayoritas tenaga kerja Indonesia masih berpendidikan sekolah dasar dan lebih banyak bekerja di sektor informal. Dengan prosentase di atas dapat memberikan gambaran mengenai persaingan dalam memperoleh pekerjaan yang semakin ketat. Pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih mudah bila seorang pencari kerja mempunyai pendidikan yang cukup. Begitu juga dengan pendapatannya akan lebih baik dan memadai bila mempunyai pendidikan yang

cukup minimal D3 atau S1. Hal ini yang menjadi motivasi mahasiswa untuk belajar dengan harapan setelah mendapat gelar akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Setiap orang termasuk mahasiswa pasti mempunyai harapan – harapan dan bayangan akan kesuksesan karir dan masa depan yang lebih baik, namun impian dan cita – cita mahasiswa untuk mencapai prestasi serta karir yang baik sering kali tidak terlaksana. Alasannya bisa macam – macam seperti ketidakmampuan mahasiswa, lingkungan yang kurang mendukung, serta perilaku belajar yang salah.

Kehidupan kuliah mahasiswa akan berbeda antara mahasiswa semester awal dengan mahasiswa semester akhir dengan beban mata kuliah dan tugas akhir yang berat sehingga mendekati mahasiswa pada kondisi stres.

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap stres kuliah, sudah banyak dilakukan di berbagai disiplin ilmu baik di Indonesia atau di negara lain. Namun demikian, analisis tentang kecerdasan emosional dan perilaku belajar dalam mempengaruhi stres kuliah, tetap relevan untuk terus dilakukan sebagai dasar bagi mahasiswa dan pengampu kebijakan di lingkungan universitas. Bagi akademisi akan menjadi rujukan yang bermanfaat dalam mengenali mahasiswanya sesuai kematangan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang tidak menimbulkan stres, sementara bagi mahasiswa dapat merujuk hasil penelitian ini dengan mempelajari manfaat kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan belajar untuk mengelola kecerdasan emosional dengan baik dan menggunakan perilaku belajar yang baik untuk mengurangi stres kuliah.

Stres bisa dialami oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Stres yang banyak dirasakan para mahasiswa antara lain perasaan jenuh kuliah ataupun juga karena berbagai faktor penyebab yang lain, stres mahasiswa tingkat akhir yaitu karena belum bisa menyelesaikan masa kuliahnya. Banyak hal yang melatar belakangi seorang mahasiswa belum bisa menyelesaikan masa kuliahnya, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern lebih ke pribadinya sendiri seperti ; kurangnya kegigihan, kemauan dan usaha dari mahasiswa tersebut, kecerdasan mahasiswa dan kemampuan diri. Faktor ekstern mungkin lebih dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti dukungan orang tua, teman, dosen masalah keluarga dan keadaan sosial disekitar tempat tinggalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian kepada kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa manajemen semester akhir dan pengaruhnya terhadap stres kuliah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan emosional mahasiswa manajemen Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto semester akhir berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah?
2. Apakah perilaku belajar mahasiswa manajemen Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto semester akhir berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah?
3. Apakah kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah?

Penelitian ini didasarkan atas kecerdasan emosional dan perilaku belajar yang mempengaruhi stres kuliah mahasiswa Universitas Mayjen Sungkono semester akhir tahun akademik 2015 -2016

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

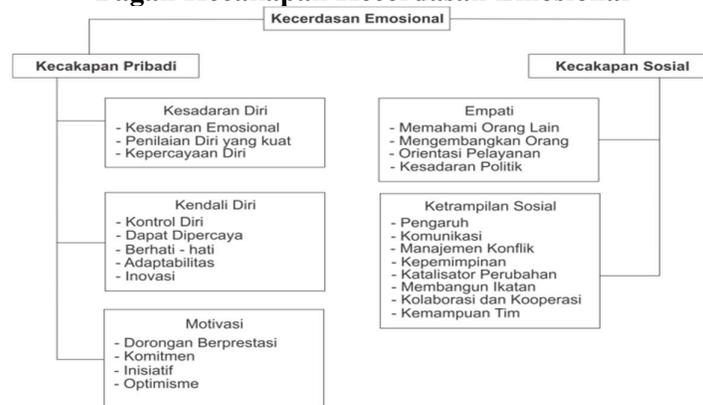
2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Gambar 1
Bagan Kecakapan Kecerdasan Emosional



Sumber : Interpretasi bebas dari Goleman (2000) oleh Bulo (2002)

Goleman (2002) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 6) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan. Goleman mengadaptasi kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial.

2.1.2 Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Hamalik (1983) menjelaskan bahwa perilaku belajar pada dasarnya merupakan faktor internal dari mahasiswa yang menentukan keberhasilan proses belajar yang diikuti. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan diantara berbagai alternatif strategik untuk mencapai tujuan individual. Kesadaran mengenai hal ini akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana seorang belajar di perguruan tinggi.

Menurut Giyono (1993) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 4) kebiasaan belajar dapat berlangsung melalui tiga cara yaitu memperoleh *Reinforcement, Classical Conditioning*. Belajar Moderen, apabila model ini mendapat *reinforcement* terhadap tindakanya, maka akan menjadi kebiasaan.

Surachmad dalam Marita, Sri Suryaningrum (2009 : 5) mengemukakan lima hal berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu : kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran yang baik, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, kebiasaan menghadapi ujian.

Menurut Hamalik (1983), perilaku belajar merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar. Rampengan (1997) dalam Hanifah dan Syukriy (2001 : 65) menambahkan bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar ini tidak menjadi suatu beban, tetapi suatu kebutuhan.

Calhoun & Acocella (1995) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 5) menyatakan bahwa dampak kebiasaan belajar yang jelek bertambah berat ketika kebiasaan itu membiarkan mahasiswa dapat lolos tanpa gagal sementara Gagne (1998) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 5) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan, kecakapan atau kepandaian seseorang dalam proses pertumbuhan tahap demi tahap. Hasil belajar diwujudkan dalam lima kemampuan yakni keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Dalam hal ini terdapat tiga dimensi belajar yaitu dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi psikomotorik (Benyamin S. Bloom, 1956) dalam Suryaningrum dkk (2009 : 5). Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Selanjutnya dimensi ini dibagi menjadi pengetahuan komperhensif, aplikatif, sintetis, analisis dan pengetahuan evaluatif. Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat. Apresiasi. Dimensi psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan motorik. Atas dasar itu hakikatnya hasil belajar adalah memperoleh kemampuan kognitif.

2.1.3 Stres Kuliah

Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada system biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres juga bisa diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri sendiri.

Pengertian umum mengenai konsep stres banyak digunakan untuk menjelaskan tentang sikap atau tindakan individu yang dilakukan apabila ia

menghadapi suatu tantangan dalam hidupnya dan dia gagal memperoleh respon dalam menghadapi tantangan itu. Terjadinya proses stres didahului oleh adanya sumber stres (stressor) yaitu setiap keadaan yang dirasakan orang mengancam dan membahayakan dirinya. Istilah stres atau ketegangan memiliki konotasi yang beragam. Bagi sementara orang, stres dapat menggambarkan keadaan psikis yang telah mengalami berbagai tekanan yang melampaui batas ketahanannya. Sementara orang lain mengatakan stres bersifat subyektif hanya berhubungan dengan kondisi-kondisi psikologis dan emosi seseorang. Adapula yang menganggap stres dan ketegangan merupakan faktor sebab akibat. Namun banyak orang cenderung menganggap stres sebagai tanggapan patologis (proses penyimpangan kondisi biologis yang sehat) terhadap tekanan-tekanan psikologis dan sosial yang berhubungan pekerjaan dan lingkungannya. Ivianchevic dan Martison (1993) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 7) mendefinisikan stres secara sederhana sebagai interaksi individu dengan angkatan. Kemudian definisi tersebut terinci lebih jauh sebagai respon yang adaptif ditengahi oleh perbedaan individu dalam proses psikologis yang merupakan konsekuensi dari tindakan dan sistem internal atau kejadian yang meminta kondisi psikologis dan fisik seseorang secara berlebihan.

Handoko (2000) dalam Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009 : 7) Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan

Dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami stres seseorang akan memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dinilai mendatangkan stres. Tanggapan orang terhadap sumber stres dapat berpengaruh pada segi psikologi dan

fisiologis. Tanggapan ini disebut strain, yaitu tekanan atau ketegangan. Seseorang yang mengalami stres secara psikologis menderita tekanan dan ketegangan yang membuat pola pikir seseorang menjadi kacau. Dalam proses itu, hal yang dapat menyebabkan stres dan pengalaman orang yang mengalami stres akan saling berkaitan. Proses itu merupakan pengaruh timbal balik dan menciptakan usaha atau penyesuaian atau tepatnya penyeimbang, yang terus menerus antara orang yang mengalami stres dan keadaan yang penuh stres.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai stres kuliah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku belajar sangat beragam. Penelitian Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009), melakukan penelitian dengan mengambil judul: Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi. menguji pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap stres mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa akuntansi, keduanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah. Selain itu kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan terhadap stres kuliah dibandingkan variable perilaku pelajar. Sampel penelitian diambil dari mahasiswa akuntansi di 5 perguruan tinggi di Jogjakarta. Yulianti (2002), menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres pada karyawan pusdiklat di Cepu. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional karyawan maka semakin rendah stres kerja, Fidiana, Lidya Setyawardani (2009) melakukan

penelitian dengan mengambil judul : Perbedaan Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Tingkat Stres Mahasiswa Akuntansi Junior Dan Senior. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meningkatnya stres kuliah mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa, disamping itu juga disimpulkan perbedaan untuk tingkat stres, perbedaan dalam perilaku belajar dan perbedaan dalam kecerdasan emosional antara mahasiswa junior dan senior. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan usia sehingga mempengaruhi perbedaan pola pikir dan kematangan emosi mahasiswa. Sampel penelitian dilakukan hanya pada mahasiswa jurusan Akuntansi STESIA Surabaya. Endang Saryanti (2010) melakukan penelitian dengan mengambil judul : Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Yang Berpengaruh Pada Stres Kuliah Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Surakarta. Penelitian ini menguji dan menambahkan variabel kemampuan diri atau efikasi diri selain variable perilaku belajar dan kecerdasan emosional yang mempengaruhi stres kuliah. Hasil penelitian menyimpulkan perilaku belajar, efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama – sama mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap stres kuliah mahasiswa di perguruan tinggi. Sampel penelitian dilakukan hanya pada mahasiswa jurusan Akuntansi di 5 perguruan tinggi di Surakarta.

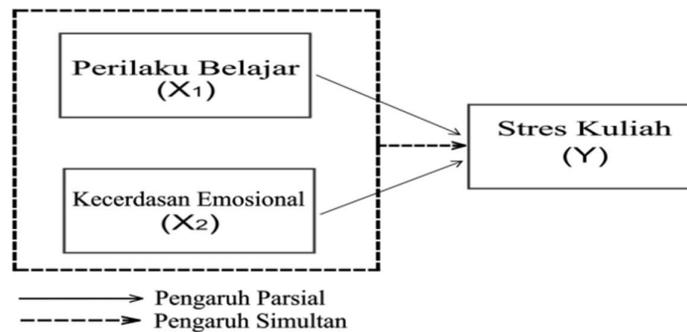
Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERILAKU BELAJAR DALAM MEMPENGARUHI STRESS KULIAH MAHASISWA MANAJEMEN SEMESTER AKHIR FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MAYJEN SUNGKONO MOJOKERTO. Dengan mereplikasi penelitian dan model yang digunakan Marita, Sri Suryaningrum dkk (2009) dan untuk mengetahui tingkat

perbedaan stres mahasiswa manajemen pada semester akhir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memfokuskan pada mahasiswa manajemen Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto yang menempuh semester akhir. Tahun akademik 2015- 2016.

2.2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis digunakan untuk memudahkan arah dalam penelitian. Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Pengembangan Hipotesis



Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁: Adakah pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap stres mahasiswa

H₂: Ada pengaruh perilaku belajar secara parsial terhadap stress mahasiswa

H₃: Ada pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional secara simultan terhadap stress mahasiswa

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian asosiatif. Dengan penelitian asosiatif ini dapat diketahui hubungan antara variabel dan bagaimana tingkat ketergantungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh perilaku belajar dan kecerdasan emosional terhadap stress kuliah

3.2 Jenis dan sumber data

3.2.1 Jenis Data

3.2.1.1 Data Kualitatif

Data kualitatif adalah nilai-nilai dari perubahan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka (Sumarsono, 2004). Yang termasuk dalam data kualitatif dalam penelitian ini adalah tanggapan mahasiswa tentang perilaku belajar, kecerdasan emosional dan stres kuliah. Data kualitatif ini selanjutnya dikuantitatifkan dengan menggunakan Skala Likert.

3.2.1.2 Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah nilai dari perubahan yang dapat dinyatakan dalam angka-angka (Sumarsono, 2004). Yang termasuk jumlah data kuantitatif adalah jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Mayjen Sungkono yang menempuh semester akhir yang menempuh.

3.2.2 Sumber Data

3.2.2.1 Data primer

Menurut Sugiyono (2013) Data primer adalah data yang digunakan oleh peneliti dimana peneliti memperoleh data tersebut secara langsung tanpa melalui atau

menggunakan publikasi yang diterbitkan oleh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data tentang kecerdasan emosional, perilaku belajar dan stres kuliah merupakan data primer yang nantinya akan diperoleh peneliti melalui penyebaran kuisioner kepada mahasiswa manajemen semester akhir.

3.2.2.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, data ini dikutip dari literature-literatur dan penelitian oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2008) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang terlibat adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto Semester 8 (akhir) sebanyak 306 Mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang diambil adalah, yang benar benar dapat mewakili (*representative*), dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 8 (akhir) yang berjumlah 306 mahasiswa yang terdiri dari 128 mahasiswa jenis kelamin laki – laki dan 178 mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Untuk penentuan jumlah sampel, penulis

melakukan pengambilan sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2002 : 109) bahwa : Untuk pedoman umum dapat dilaksanakan bahwa bila populasi dibawah 100 responden, maka dapat digunakan sampel 50% dan jika diatas 100 responden, digunakan 30%. Maka, dari keseluruhan populasi penelitian sebanyak 306 responden yang terdiri dari jumlah mahasiswa laki – laki dan mahasiswa perempuan, penulis menyebarkan 100 kuesioner kepada 100 respon

3.4 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber maupun cara. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2004). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data adalah :

a. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penulis membagikan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sedangkan, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya dengan alasan memberikan kemudahan kepada responden dalam menjawab

b. Penelitian Kerpustakaan (*Library Research*)

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisa literature. Data tersebut digunakan untuk membangun landasan teori sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Independen (X)

3.5.1.1 Kecerdasan Emosional (X₁)

- a. Pengenalan diri, yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, diukur dalam 5 item pertanyaan.
- b. Pengendalian diri, yakni menguasai diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, dan mampu pilih kembali dari tekanan emosi, diukur dalam 5 item pertanyaan.
- c. Motivasi diri, yakni menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi, diukur dalam 5 item pertanyaan.
- d. Empati, yakni merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan ide dengan berbagai macam orang, diukur dengan 5 item pertanyaan.

3.5.1.2 Perilaku Belajar (X₂)

Kemampuan sosial, yakni menguasai dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan – keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan,

serta untuk bekerja sama dan kerja dalam tim, diukur dengan 5 item pertanyaan. Perilaku Belajar (X_1)

- a. Kebiasaan mengikuti pelajaran, yaitu seberapa besar perhatian dan keaktifan seorang mahasiswa dalam belajar, yang diukur dengan 8 pertanyaan.
- b. Kebiasaan membaca buku, yaitu berapa lama seorang mahasiswa membaca setiap hari dan jenis bacaan yang dibaca, yang diukur dalam 8 item pertanyaan.
- c. Kunjungan ke perpustakaan, yaitu seberapa sering mahasiswa ke perpustakaan setiap minggu, yang diukur dengan 8 pertanyaan.
- d. Kebiasaan menghadapi ujian, yaitu bagaimana persiapan belajar seorang mahasiswa sebelum ujian tiba, yang diukur dengan 8 item pertanyaan.

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

3.5.2.1 Stress Kuliah (Y)

Stres Kuliah adalah suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stress yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan (Handoko, 2000). Diukur dengan 25 item pertanyaan

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *product moment* dengan kriteria jika koefisien korelasi r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} *product*

moment atau probabilitas hitung *sig.* Lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$) berarti item kuisioner dinyatakan valid..

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila r tabel dan nilai positif maka butir r pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2005 : 45). Atau dengan menggunakan perhitungan dengan program statistik yaitu *Statistical Package for the Social Science (SPSS) 16.0 for Windows*.

3.6.2 Uji Reabilitas

Reabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel, Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS.16.0 for windows memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*(α). “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2005 : 42)

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan kolmogorov smirnov hitung lebih besar dari 0,05, maka sebaran data dikatakan mendekati distribusi normal atau normal. Sebaliknya, jika nilai kolmogorov smirnov lebih kecil dari 0,05 maka sebaran data dikatakan tidak mendekati distribusi normal atau tidak normal. (Ghozali, 2005 : 114).

3.6.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antar variabel bebas, dengan memperhatikan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Sebagai prasyarat model regresi harus mempunyai nilai

tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005 : 92)

3.6.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan mnguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Ada tidaknya heterokedastisitas diketahui dengan melihat probabilitasnya terhadap derajat kepercayaan $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas

3.6.6 Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson Test. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

Tabel 3
Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

(Algifari, 2002 : 34)

3.6.7 Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas X_1 (kecerdasan emosional) dan variabel bebas X_2 (perilaku belajar) secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat Y (stress kuliah) (ghozali, 2006). Hipotesis yang digunakan dan pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.8 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel bebas X_1 (kecerdasan emosional) dan variabel bebas X_2 (perilaku belajar) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (stress kuliah) (Ghozali, 2006). Hipotesis yang digunakan dan pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya variabel X_1 dan X_2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y .

3.6.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar sumbangan pengaruh variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang berarti sumbangan atau pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variasi model terikat amat kecil. Nilai yang

mendekati satu berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Bagian ini akan dijelaskan tentang hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban – jawaban kuisioner yang telah disebar yang telah disebarkan kepada responden penelitian. Jumlah kuisioner yang disebarkan sebanyak 100 eksemplar. Berdasarkan kuisioner yang disebarkan terdapat 20 kuisioner yang tidak kembali kepada peneliti sebanyak 80 kuisioner (80%), di mana sebanyak 73 kuisioner yang kembali tersebut secara keseluruhan dinyatakan lengkap, sehingga layak untuk dilakukan pengujian. Tingkat penyebaran dan respon dari responden penelitian dapat dilihat dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4
Tabel Deskripsi Responden

Jumlah kuisioner yang disebar	100
Jumlah kuisioner yang tidak layak uji	7
Jumlah kuisioner yang layak uji	93
Respon rate	93%

Sumber : Data primer diolah

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki Laki	38	40,9
Perempuan	55	59,1
Jumlah	93	100

Sumber : Data yang telah diolah

Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan sebanyak 55 orang atau 59,1%, sedangkan responden laki – laki adalah sebanyak 38 orang atau 40,9%

4.2 Uji Validitas

Hasil uji validitas variabel kecerdasan emosiona, perilaku belajar dan stress kuliahl dapat ditunjukkan dalam tabel 6 berikut :

Tabel 6
Ikhtisar Uji Validitas

Variabel	Butir Tidak Valid
Stress Kuliah (Y)	Y ₆ , Y ₇ , Y ₈ , Y ₉ , Y ₁₁ , Y ₁₂ , Y ₁₈ dan Y ₂₅ X _{1.4} , X _{1.6} , X _{1.8} , X _{1.9} , X _{1.10} dan X _{1.15}
Kecerdasan Emosional (X ₁)	X _{2.3} , X _{2.4} , X _{2.7} , X _{2.16} , X _{2.20} , X _{2.21} , X _{2.22} ,
Perilaku Belajar (X ₂)	X _{2.23} , X _{2.24} dan X _{2.25}

Sumber : data yang telah diolah

Hasil uji validitas menguji tingkat kelayakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data, maka kuisisioner yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai atau dihapuskan.

Pengujian validitas kuisisioner dilakukan berdasarkan teknik korelasi product moment dengan mengkorelasikan setiap butir terhadap skor total dari variabel yang bersangkutan. Pengambilan keputusan valid tidaknya butir kuisisioner ditentukan dengan membandingkan antara probabilitas hitung (sig.) koefisien korelasi (*r*) dan level of significance (α). Butir kuisisioner dinyatakan valid apabila nilai probabilitas hitung lebih kecil dari level of significance (sig. < α). Ikhtisar pengambilan keputusan

butir kuisioner tidak valid untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 6

4.3 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Ikhtisar Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,678 > 0,6
Perilaku Belajar (X ₂)	0,601 > 0,6
Stress Kuliah (Y)	0,635 > 0,6

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha-cronabach* dengan kriteria jika nilai *alpha-cronbach*.lebih dari 0,6 maka butir kuisioner tersebut dinyatakan *reliable*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *alpha-cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,6 sehingga semua item pertanyaan pada masing-masing variabel dinyatakan *reliabel*. Adapun ikhtisar uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 7.

4.4 Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas atau uji distribusi normal sekaligus untuk melihat sejauhmana sampel yang diambil mampu mewakili distribusi populasi. Jika distribusi sampel adalah normal dapat dikatakan sampel yang diambil mewakili populasi, dan sebaliknya. Oleh karena hasil pengujian menunjukkan adanya normalitas, maka kebutuhan sampel penelitian dianggap sudah cukup mewakili populasi sehingga model regresi sudah cukup baik dalam pengertian variabel bebas cukup representatif sebagai penjelas dari variabel terikat.

Uji normalitas dengan menggunakan perhitungan *one-sample kolmogorov-smirnov* sample dengan melihat hasil *asyp sig (2-tailed)* dengan *kevel of significance* (α) > 0,5

Tabel 8. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X ₁	X ₂	Y
N		93	93	93
	Mean	2.7430	2.4987	2.6982
	Std. Deviation	.23701	.22923	.23744
Most Extreme Differences	Absolute	.103	.122	.096
	Positive	.103	.122	.096
	Negative	-.079	-.070	-.079
	Kolmogorov-Smirnov Z	.995	1.174	.928
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.275	.127	.356

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas, kita lihat pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) baris paling bawah. bila nilai tiap variabel lebih dari (>0,05) maka uji normalitas bisa terpenuhi. Hasil perhitungan dapat dilihat opada tabel 8

4.5 Uji Autokorelasi.

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier diperlukan adanya uji asumsi terbebas dari autokorelasi, dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Hasil uji autokorelasi, dapat dilihat pada tabel *Model Summary^b* pada kolom terakhir.

**Tabel 9. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.590	.15208	2.094

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable:

Hasil analisis dapat kita lihat dari nilai *Durbin-Watson* (*DW hitung*) yang tertera pada output SPSS 16.0 adalah 2,09 atau 2. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan *DW hitung* berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq 2 \leq 2$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah uji autokorelasi terpenuhi

4.6 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas, dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai toleransi ≤ 1 berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas jika *VIF* tidak melebihi 10 maka model dinyatakan tidak terkena persoalan multikolinieritas.

**Tabel 10. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X ₁	.936	1.068
X ₂	.936	1.068

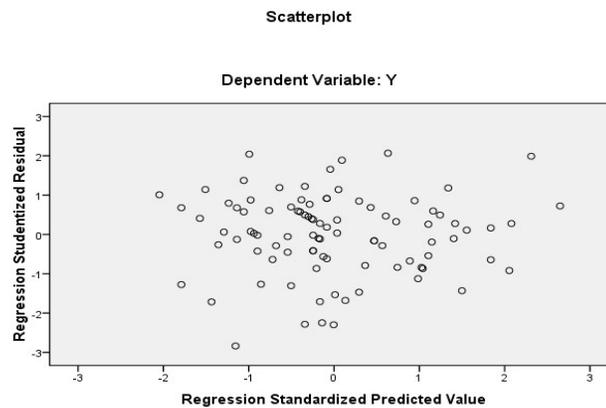
a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai *VIF* tidak lebih dari 10 sehingga semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 10

4.7 Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas, dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Kriteria scatterplot pada uji heteroskedastitas menyebutkan bahwa jika titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastitas atau data homogen. Adapun hasil *scatterplot* dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11
Scatter Plot Uji Heterokedasitas



Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diantara angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastitas atau data dinyatakan homogen. Hal ini memberikan pemahaman bahwa data penelitian berasal dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama yakni 93 mahasiswa semester akhir jurusan Manajemen Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto. Oleh karena itu sampel yang dihasilkan pun bersifat representatif dalam menggambarkan karakteristik populasi

4.8 Uji t

Pengujian uji t dengan bantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel *Coefficients^a* hasil perhitungannya pada kolom t-hitung :

**Tabel 12. Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.091	.226		.403	.688
X ₁	.547	.069	.546	7.910	.000
X ₂	.443	.071	.428	6.199	.000

a. Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan uji t, menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Stress Kuliah ($0,000 < P$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap stress kuliah. Adanya pengaruh variabel kecerdasan emosional yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan empati sangat signifikan pengaruhnya terhadap stress kuliah.

Untuk variabel Perilaku Belajar juga berpengaruh signifikan terhadap Stress Kuliah ($0,000 < P$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap stress kuliah. Adanya pengaruh variabel perilaku belajar yang meliputi kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membuka buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Sangat signifikan pengaruhnya terhadap stress kuliah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 12 diatas.

4.9 Uji F

Pengujian uji F dengan bantuan program SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel *ANOVA*^b hasil perhitungan F-hitung dapat dilihat pada kolom terakhir (Sig):

Tabel 13. Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.105	2	1.552	67.121	.000 ^a
Residual	2.082	90	.023		
Total	5.187	92			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Analisis hasil perhitungan uji F diperoleh kesimpulannya. Apabila nilai sig (F-hitung) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak

Nilai sig (F-hitung) pada tabel diatas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap variabel terikat stress kuliah.

4.10 Koefisien Determinasi(R²)

Tabel 14. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774 ^a	.599	.590	.15208	2.094

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien dapat diukur oleh *R-Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan regresi linier sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Dalam menghitung nilai koefisien determinasi penulis lebih senang menggunakan *R-Square* daripada *Adjusted R-Square*, walaupun variabel bebas lebih dari satu

Jika dilihat dari nilai *R-Square* yang besarnya 0,599 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap variabel stress kuliah sebesar 59,9%. Artinya, kecerdasan emosional dan perilaku belajar memiliki proporsi pengaruh terhadap stress kuliah sebesar 59,9% sedangkan sisanya 40,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier. Atau variabel lain yang tidak diteliti.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan perilaku belajar terhadap stress kuliah mahasiswa Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, sehingga hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya
2. Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap stress kuliah mahasiswa Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto, sehingga hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya

3. Perilaku belajar dan kecerdasan emosional secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap stress mahasiswa, sehingga hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya.

6. Saran

1. Hendaknya mahasiswa perlu menciptakan rasa tenang dan nyaman dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat, serta mempunyai kepribadian dan kecerdasan emosional yang baik sehingga mahasiswa mampu mengatasi tekanan dalam kuliah sehingga dapat mengurangi terjadinya stress.
2. Sampel dalam penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa program studi Manajemen di Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto. Oleh karena itu penelitian mendatang dapat mengembangkan penelitian dengan sampel yang lebih luas misalnya dari mahasiswa program studi manajemen di perguruan tinggi yang ada di kota maupun kabupaten Mojokerto
3. Hendaknya peneliti selanjutnya juga memasukan faktor lain di luar variabel penelitian, misalnya faktor efikasi diri.atau kecerdasan spritual sebagai variabel bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, Daniel, 2002, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Marita, Sri Suryaningrum, dkk, 2009, *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stress Kuliah Mahasiswa Akuntansi*, Seminar Nasional Akuntansi X!, Pontianak.

Suwardjono, 2004, *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, diakses dari www.suwardjono.com tanggal 18 Nopember 2017

- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Badan Penerbitan Undip Semarang
- Sugiyono, 1991, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sumarsono Sonny, 2004, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bulo, William (2002), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Suryaningsum, Sri, Suchahyo Heriningsih dan Afifah Afuwah (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, Seminar Nasional Akuntansi VII, Denpasar Bali.
- Suryaningsum, Sri, Suchahyo Heriningsih (2005) *Kajian Empiris Atas Pengaruh Kecerdasan Emosional Mahasiswa Akuntansi Terhadap Stres Kuliah*, Simposium Nasional Mahasiswa Dan Alumni Pascasarjana Ilmu-Ilmu Ekonomi, MM UGM.
- Trisnawati, Eka Indah. Suryaningsum, Sri. (2003), *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*, Seminar Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Hanifah, Syukriy Abdullah (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, No. 3, 63-86.
- Handoko, T. Hani (2000), *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Rampengan, M.J (1997), *Faktor-faktor Penentu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD IKIP Manado*, Jurnal MKP IKIP Manado, No 2, Tahun I, September
- Calhoun, J.F, J.R Acocella (1995), *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi 03, IKIP Semarang Press
- Giyono (1993) *Hubungan Sikap dan Kebiasaan Belajar dengan Test Kemampuan Verbal Siswa Kelas II A3 Kristen Kota Administratif Metro, Lampung Tengah, Bandar Lampung*, Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Hamalik, O (1983), *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung; Tarsito